Jurnal Ilmiah
MANUSIA DAN KESEHATAN
Volume 5, Nomor 3, 2022
Website: https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes
ISSN 2614-3151

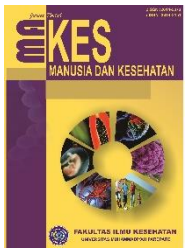

Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dengan Kesiapan Melakukan Tindakan Bhd Pada Mahasiswa Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe

Relationship Basic Life Support (BLS) Knowledge With Readiness To Action BLS In Nursing Students In High School Of Lhokseumawe City

Wheny Utariningsih [1], Anna Millizia [2], Rara Enggola Handayani *[3]

[1,2,3] Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
e-mail: *[1]whenyutari@unimal.ac.id, [2]anna.millizia@unimal.ac.id, [3]rara.180610092@mhs.unimal.ac.id

ABSTRACT

Basic life support (BLS) is an initial effort made to save someone who is in a life-threatening or emergency situation. Knowledge of BHD is a competency that must be possessed by health workers to deal with emergency events. As prospective medical personnel, nursing students must master BHD knowledge so that they are able and ready to provide BHD as a form of assistance in emergency situations. The purpose of this study was to determine the relationship between BHD knowledge and BHD readiness for nursing students at Lhokseumawe City universities. The research method used a cross-sectional design. Data collection was carried out by distributing questionnaires to 187 respondents. The results showed that the majority of respondents had BHD knowledge in the less category, namely 112 people (59.9%). Meanwhile, the majority of respondents' readiness for BHD has less readiness, which is 110 people (58.8%). The results of the bivariate test using the Spearman correlation test showed a significant correlation with a p value of 0.002 ($p < 0.05$), and an r value of 0.229. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a relationship between the level of knowledge of basic life support (BHD) and the readiness to do BHD in nursing students at universities in Lhokseumawe City.

Keywords : Basic Life Support (BLS); Knowledge; Readiness

PUBLISHED BY :
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Parepare
Address :
Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan
Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
Email :
jurnalmakes@gmail.com
Phone :
+62 853 3520 4999

Article history :
Received 15 April 2022
Received in revised 17 Juli 2022
Accepted 6 September 2022
Available online 17 September 2022

ABSTRAK

Bantuan hidup dasar (BHD) merupakan usaha awal yang dilakukan untuk menyelamatkan seseorang yang berada dalam keadaan yang mengancam jiwa atau keadaan kegawatdaruratan. Pengetahuan tentang BHD adalah kompetensi yang harus dimiliki tenaga kesehatan untuk mengatasi kejadian gawat darurat. Sebagai calon tenaga medis, mahasiswa perawat harus menguasai pengetahuan BHD agar mampu dan siap dalam memberikan BHD sebagai bentuk pertolongan pada keadaan gawat darurat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan BHD dengan kesiapan melakukan BHD pada mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe. Metode penelitian menggunakan desain cross-sectional. Pengambilan data dilaksanakan dengan pembagian kuesioner kepada 187 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan BHD pada kategori kurang yaitu sebanyak 112 orang (59,9%). Sedangkan kesiapan responden terhadap BHD mayoritas memiliki kesiapan kurang yaitu berjumlah 110 orang (58,8%). Hasil uji bivariat dengan menggunakan uji korelasi spearman terdapat kolerasi yang bermakna dengan p value 0,002 ($p < 0.05$), dan nilai r 0,229. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) dengan kesiapan melakukan BHD pada mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe.

Kata kunci : Bantuan Hidup Dasar (BHD); Pengetahuan; Kesiapan

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan adalah sesuatu kondisi seorang yang berada pada keadaan yang mengancam jiwa yang harus dilakukan tindakan segera untuk menghindari kecacatan bahkan kematian[1]. Kondisi gawat darurat sering menjadi situasi serius yang terjadi secara tiba-tiba, sehingga sulit diprediksi kapan dan dimana terjadinya [2]. Penanganan yang tidak tepat dapat menimbulkan risiko kecacatan dan bahkan kematian. Oleh karena itu dibutuhkan suatu sistem pelayanan penanganan korban atau pasien gawat darurat secara terpadu dan terintegrasi, sehingga dapat mengurangi kecacatan dan mencegah kematian[3].

Salah satu kejadian gawat darurat yang menjadi penyebab kematian paling banyak adalah henti jantung. Secara global menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 penyakit jantung merenggut nyawa sebanyak 17,9 juta orang setiap tahun, yaitu 31% dari seluruh kematian yang ada di dunia [4]. Di Indonesia sesuai data Perhimpunan Dokter Spesialis Kardiovaskular Indonesia (PERKI) pada tahun 2016 menunjukkan angka kejadian henti jantung mendadak berkisar antara 300.000-350.000 tiap tahunnya [5].

Kendati demikian ada kenaikan kesempatan hidup apabila dilakukan pertolongan pertama dengan pemberian bantuan hidup dasar (BHD) [6]. Mengingat tingginya angka mortalitas henti jantung menjadi perhatian yang cukup besar bagi tenaga kesehatan terhadap pelayanan gawat darurat. Hal tersebut dapat terjadi dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan dan kesiapan tenaga kesehatan dalam melakukan BHD, yang salah satunya adalah perawat. Pengetahuan dan kesiapan dalam bertindak memegang peranan penting terhadap keberhasilan BHD yang diberikan. Kedua komponen tersebut saling terkait dan sejalan, artinya kesiapan seseorang dalam bertindak terbentuk berdasarkan tingkatan pengetahuan yang dimilikinya. Jika pengetahuan seseorang mengenai BHD dikategorikan baik maka ia akan lebih siap dalam setiap kondisi termasuk kondisi gawat darurat dapat melakukan tindakan bantuan hidup dasar[7].

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Dewantoro Novi menyebutkan bahwa masih ada perawat dalam melakukan tindakan BHD tidak sesuai SOP. Penelitian yang dilakukan oleh Aminuddin menunjukkan sebanyak 30% perawat yang tidak siap melakukan tindakan bantuan hidup dasar pada korban/pasien henti jantung. Hal inilah yang mendorong agar seluruh tenaga kesehatan khususnya perawat perlu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan dalam memberikan tindakan BHD pada pasien gawat darurat. Upaya peningkatan pengetahuan BHD hendaknya dibekali sejak dalam tahap Pendidikan, sehingga diharapkan dapat menjadi perawat yang siap dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya BHD [8,9].

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) dengan kesiapan melakukan tindakan BHD pada mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan kesiapan dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan rancangan studi cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2022 di Akademi Keperawatan Kesdam Iskandar Muda Lhokseumawe, Stikes Muhammadiyah Lhokseumawe, Stikes Darussalam Lhokseumawe, dan Stikes Bumi Persada Lhokseumawe. Penelitian ini dilakukan pada 187 responden dari total populasi sebanyak 332 orang yang diambil dengan metode Proportionate Stratified Random Sampling.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembaran informed consent, lembaran data karakteristik responden, dan lembaran kuesioner tentang pengetahuan bantuan hidup dasar dan kesiapan dalam melakukan tindakan bantuan hidup dasar. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Ulaa Hanifah, dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas [10].

Instrumen pada penelitian ini masing-masing terdiri dari 10 pertanyaan. Kuesioner tentang pengetahuan BHD terkait pengetahuan secara umum mengenai langkah dan teknik BHD yang benar. Kuesioner tentang kesiapan dalam melakukan tindakan BHD diukur dengan menggunakan sistem skoring dengan ketentuan: skor 1 untuk sangat tidak siap, skor 2 untuk tidak siap, skor 3 untuk kurang siap, skor 4 untuk siap, skor 5 untuk sangat siap. Hasil kalkulasi dari skoring ini menjadi acuan untuk menentukan tingkat kesiapan.

Analisis univariat mendeskripsikan gambaran pengetahuan BHD dan kesiapan melakukan tindakan BHD dalam bentuk narasi dan tabel. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman akan memperlihatkan korelasi yang bermakna, kekuatan dan arah korelasi antara pengetahuan BHD dengan kesiapan dalam melakukan tindakan BHD.

HASIL

Analisis Univariat

Gambaran tingkat pengetahuan BHD

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan pada kategori kurang yaitu berjumlah 112 orang (59,9%), responden mempunyai pengetahuan cukup berjumlah 52 orang (27,8%), dan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 orang (12,3%).

Gambaran Kesiapan terhadap BHD

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden memiliki tingkat kesiapan terhadap BHD paling banyak pada kategori kurang yaitu berjumlah 110 orang (58,8%), responden memiliki kesiapan cukup sebanyak 46 orang (24,6%), dan responden memiliki kesiapan baik sebanyak 31 orang (16,6%).

Analisis Bivariat

Korelasi tingkat pengetahuan BHD dengan kesiapan melakukan tindakan BHD pada mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji korelasi Spearman didapatkan p-value sebesar 0,002 ($p<0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang bermakna antara tingkat pengetahuan BHD dengan kesiapan melakukan tindakan BHD. Nilai correlation coefficient (kekuatan korelasi) yaitu r = +0,229, dapat diartikan hubungan antar variabel bersifat positif atau searah dan kekuatan korelasi termasuk kedalam kategori lemah, dimana semakin tinggi tingkat pengetahuan BHD maka semakin siap dalam melakukan tindakan BHD tersebut.

PEMBAHASAN

Gambaran pengetahuan BHD

Gambaran pengetahuan mahasiswa tentang bantuan hidup dasar (BHD) pada penelitian ini ditemukan paling banyak pada kategori kurang yaitu dengan jumlah 112 orang (59,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al-Mohaissen (2016) pada mahasiswa Fakultas Kesehatan di Saudi Women's University memiliki pengetahuan yang sangat kurang tentang BHD. Pengetahuan yang kurang pada mahasiswa disebabkan banyak dari mahasiswa yang menjadi responden belum pernah mendapatkan pelatihan mengenai BHD [11].

Setelah dilakukan wawancara pada beberapa dosen dan mahasiswa dari masing-masing perguruan tinggi tersebut dapat diketahui faktor yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan mahasiswa perawat adalah karena kurang memadainya peralatan yang dapat menunjang pengetahuan BHD, jarang atau bahkan tidak diadakan seminar dan workshop khusus tentang BHD, dan pelatihan yang dilakukan hanya mengajarkan tentang dasar-dasar BHD.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan BHD adalah pelatihan, karena pelatihan adalah bentuk aplikasi pengetahuan berupa tindakan di lapangan. Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menyatukan pembelajaran secara teori dan praktek, sehingga pelatihan merupakan faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang [12]. Metode pelatihan yang paling baik adalah metode simulasi. Metode pembelajaran simulasi merupakan metode pembelajaran yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sebenarnya [13]. Namun penggunaan metode simulasi dalam proses pembelajaran keperawatan tergolong masih sedikit. Hal ini dapat terjadi disebabkan kendala dalam segi biaya. Pada penelitian ini beberapa instansi pendidikan menyewa beberapa alat untuk memenuhi kesediaan peralatan yang diperlukan dalam pelatihan.

Di era digitalisasi masa kini, memudahkan kita dalam mengembangkan ide dan inovasi baru terkait media belajar yang lebih praktis. Media belajar berbasis sistem android dapat direkomendasikan untuk mengembangkan media belajar yang efektif dan efisisen dari segi biaya dan waktu. Selain kemudahan mengakses sebagai media belajar, keunggulan lainnya adalah memberikan kesempatan belajar dimana saja dan kapan saja sesuai situasi dan kondisi [14]. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra Adi Wirawan (2018) tentang pengembangan Aplikasi Guide Basic Life Support (BLS) untuk meningkatkan ketepatan ritme, kecepatan kompresi dada dan ventilasi pada penanganan out hospital cardiac arrest (OHCA) menunjukkan perawat yang mengaplikasikan Aplikasi Guide Basic Life Support berbasis sistem android menunjukkan perubahan yang signifikan dari segi kemampuan melakukan basic life support khususnya ketepatan dan kecepatan tindakan [15].

Gambaran kesiapan terhadap BHD

Gambaran kesiapan mahasiswa dalam melakukan bantuan hidup dasar (BHD) pada penelitian ini ditemukan paling banyak pada kategori kurang yaitu dengan jumlah 110 orang (58,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shanta Chandrasekaran, dkk (2010) yang mengungkapkan bahwa di India menunjukkan mahasiswa perawat belum dinyatakan siap karena kurangnya pengetahuan BLS [16]. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Patricia Josipovic, dkk (2009) yang menunjukkan sebanyak 22% mahasiswa keperawatan dan Chiropractic menyatakan tidak siap untuk melakukan CPR [17].

Rendahnya kesiapan responden dalam melakukan bantuan hidup dasar (BHD) dapat disebabkan salah satunya karena kurangnya pengetahuan tentang BHD. Pengetahuan merupakan domain kognitif yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang [18]. Pengetahuan adalah hal utama yang harus dipahami sebelum melakukan suatu tindakan. Terlaksananya suatu tindakan sangat dipengaruhi oleh sikap yang menunjukkan kesiapan untuk bertindak secara tertentu terhadap hal tertentu. Walaupun kesiapan belum merupakan suatu tindakan aktivitas tetapi merupakan pencetus suatu tindakan. Oleh karena itu pengetahuan BHD hendaknya perlu ditingkatkan pada mahasiswa perawat. Dengan adanya pengetahuan BHD yang baik menjadikan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan kesiapan diri apabila menghadapi situasi yang sebenarnya termasuk keadaan gawat darurat.

Adapun salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi ketidaksiapan responden dalam melakukan bantuan hidup dasar adalah karena kurangnya efikasi diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Efikasi diri (*self efficacy*) menurut teori Bandura didefinisikan sebagai penilaian seseorang akan kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu[19]. Agar individu siap dalam melakukan tindakan BHD diperlukan efikasi diri yang baik dalam diri. Sehingga individu akan merasa yakin dan percaya dengan kemampuan BHD yang dimiliki. Semakin mampu individu untuk memberikan penilaian positif atau semakin yakin individu akan kemampuan dirinya dalam melakukan BHD maka kesiapan dalam mengaplikasikan tindakan BHD tersebut semakin besar. Ketika seseorang memiliki efikasi diri yang baik, maka akan memiliki kecenderungan sikap yang menunjukkan siap untuk mengaplikasikan pengetahuannya ke bentuk tindakan. Sebaliknya, efikasi diri yang rendah juga dapat mengakibatkan seseorang kurang tepat dalam mengambil keputusan dan menentukan sikap. Akibatnya seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung memiliki kesiapan yang kurang baik terhadap suatu tindakan.

Hal lain yang dapat mempengaruhi kesiapan dalam melakukan tindakan BHD adalah aspek perlindungan hukum. Kurangnya perlindungan hukum menyebabkan seseorang enggan menolong korban karena takut membuat korban semakin parah, takut tindakan yang diberikan tidak tepat dan membahayakan keselamatan korban, dan kekhawatiran akan tanggung jawab hukum yang akan diterimanya. Hal inilah yang menjadi hambatan utama bagi seseorang untuk menolong korban. Takut akan tanggung jawab dapat menurunkan kesediaan dan kesiapan responden dalam melakukan BHD sebagai tindakan pertolongan. Sejalan dengan penelitian Meng, dkk (2017) dalam penelitiannya yang melibatkan 2094 responden yang 12,1% diantaranya adalah petugas kesehatan meyatakan bahwa di China kekhawatiran yang paling besar dalam melakukan BLS pada OHCA adalah masalah perlindungan hukum disamping kurangnya pengetahuan dan skill BLS[20].

Indonesia telah memiliki landasan mengenai pertolongan korban gawat darurat salah satunya yaitu Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pasal 531 dan Undang-Undang (UU) No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan[21]. Namun, kebijakan ini belum cukup berpengaruh bagi masyarakat. Terutama tenaga kesehatan dan calon tenaga kesehatan khususnya mahasiswa perawat yang menjadi ujung tombak untuk peningkatan derajat kesehatan. Meskipun demikian, banyak mereka yang takut dan tidak berani menolong karena kurangnya aspek perlindungan hukum. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Wiwin Winarti, dkk (2020) yang melibatkan seluruh perawat IGD RSUD Budhi Asih Jakarta Timur yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (56,7%) memiliki persepsi yang negatif terhadap perlindungan hukum pada korban henti jantung[22].

Minimya kebijakan terkait bantuan hidup dasar menjadi tantangan dalam praktik pemberian BHD dan harus menjadi agenda penting dalam pembahasan di tingkat nasional[23]. Oleh karena itu, hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah agar mengembangkan rencana strategis untuk meningkatkan undang-undang yang relevan dan menutup celah hukum untuk melindungi hak dan kepentingan yang sah dari penyelamat dengan memperkenalkan ketentuan hukum yang lebih rinci dan

operasional tentang pembebasan dari tanggung jawab untuk pertolongan pertama. Selain itu, penting dibentuk suatu program pelatihan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BHD saja, tetapi pelatihan kedepan juga harus fokus melatih keterampilan dalam mengatasi dan mengurangi rasa takut serta meningkatkan kepercayaan diri individu, sehingga dapat menumbuhkan kesiapan individu dalam melakukan BHD ketika dihadapkan pada situasi yang nyata.

Hubungan pengetahuan BHD dengan kesiapan melakukan tindakan BHD

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,229 dengan nilai p sebesar 0,002 ($p<0,05$). Secara statistik hasil ini diartikan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) dengan kesiapan BHD, dan diperoleh nilai r 0,229 hal ini berarti hubungan yang ada memiliki kekuatan lemah dengan arah nilai r positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismiroja, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan kesiapsiagaan memiliki hubungan yang sangat erat[24]. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Desy Syarifatul Annas (2016) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat Hubungan antara pengetahuan bantuan hidup dasar dengan kesiapan menolong anggota Palang Merah Remaja (PMR) Madrasah Aliyah Negeri Purworejo[25].

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa pengetahuan BHD pada responden berhubungan dengan kesiapan dalam melakukan tindakan BHD. Sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo yang menyatakan bahwa pengetahuan erat kaitannya dengan kesiapan[19]. Pengetahuan sebagai dasar utama untuk melaksanakan suatu tindakan. Faktor terpenting dalam kesuksesan implementasi pengetahuan adalah kesiapan yang berperan sebagai pencetus suatu tindakan. Ketidaksiapan dapat menimbulkan dampak kegagalan dalam mempraktekkan perilaku sesuai pengetahuan yang dipelajari, karena saat memiliki pengetahuan tetapi kesiapan yang kurang maka pengetahuan yang dimiliki tidak dapat di implementasikan dengan baik.

Adanya hubungan antara pengetahuan BHD dengan kesiapan dalam melakukan tindakan BHD pada penelitian ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan maupun kesiapan berada pada kategori kurang. Ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan dapat mempengaruhi kesiapan seseorang dalam menerapkan pengetahuan. Semakin rendah pengetahuan seseorang maka semakin kurang kesiapan dalam menangani masalah tertentu yang terkait dengan pengetahuan yang dipelajarinya.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapan dalam melakukan BHD pada penelitian ini dikarenakan mahasiswa telah mendapat materi pembelajaran tentang bantuan hidup dasar. Sebagaimana teori Notoadmodjo menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari sekumpulan informasi yang saling terhubung secara sistematik sehingga memiliki makna. Informasi diperoleh dari data yang sudah diolah sehingga mempunyai arti, dan data ini akan disimpan dalam neuron-neuron (menjadi memori) di otaknya. Kemudian ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah, maka informasi yang tersimpan dalam neuron-neuronnya dan terkait dengan permasalahan

tersebut, akan saling terhubung dan tersusun secara sistematik sehingga menjadi sebuah stimulus terhadap permasalahan yang ada berdasarkan pengetahuan/informasi yang dipelajarinya[7].

Oleh karenanya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan BHD pada mahasiswa perawat dibutuhkan berbagai macam upaya, salah satunya melalui pelatihan. Pelatihan adalah metode pembelajaran yang terbukti efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan seseorang terhadap hal yang digelutinya. Metode drill merupakan pilihan yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan melatih kemampuan responden terhadap tindakan BHD. Metode drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara kontinyu dengan tujuan meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan[26]. Paparan awal pelatihan BHD dengan penyegaran/pelatihan berikutnya untuk penguatan sangat penting guna meningkatkan perolehan dan retensi pengetahuan BHD di antara mahasiswa. Oleh karena itu, mengintegrasikan program pelatihan BHD ke dalam kurikulum sangat direkomendasikan. Dengan demikian diharapkan bagi instansi pendidikan pada penelitian ini dapat melaksanakan pelatihan BHD secara berkala pada mahasiswa perawat agar pengetahuan dan kesiapan dalam melakukan tindakan BHD dapat meningkat

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe yang diukur melalui kuesioner pengetahuan mengenai bantuan hidup dasar mayoritas mempunyai pengetahuan kurang. Tingkat kesiapan mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe paling banyak mempunyai kesiapan kurang. Dan terdapat hubungan antara pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) dengan kesiapan dalam melakukan tindakan BHD pada mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan : 1.) bagi instansi pendidikan pada penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar untuk memilih metode pembelajaran yang tepat dalam peningkatan pengetahuan bantuan hidup dasar mahasiswa kesehatan khususnya mahasiswa keperawatan agar pengetahuan yang dimiliki dapat menunjang kesiapan dalam melakukan tindakan BHD. Metode tersebut dapat berupa penyegaran materi yang diberikan secara berulang, dan memberikan wadah bagi mahasiswa untuk belajar lebih berupa pelatihan maupun simulasi terkait pengaplikasian tindakan BHD. 2.) bagi tenaga kesehatan, diharapkan responden yaitu mahasiswa keperawatan di perguruan tinggi Kota Lhokseumawe yang akan menjadi perawat hendaknya selalu menambah ilmu pengetahuannya, baik dengan membaca mengenai pengetahuan maupun mencari informasi terkini dan perkembangan terbaru mengenai BHD secara luas. Serta mengikuti pelatihan BHD secara berkala untuk mempertahankan kemampuan dan skill terhadap BHD. 3.) bagi peneliti selanjutnya, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian dengan variabel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Zuhroidah I, Toha M, Sujarwadi M, Huda N. Pengabdian Kepada Masyarakat Bantuan Hidup Dasar Pada Santri. 2021;(April).
2. Alimul Hidayat A. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
3. Mutiasari D, Raihan MI, Mursid. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Keterampilan Bantuan Hidup dasar (BHD) Tenaga Kesehatan di Puskesmas Baluase. 2018;4(3):23–9.
4. World Heallth Organization. Cardiovascular disease. 2016; Available from: http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs317/en/.
5. Muthmainnah. Hubungan Tingkat Pengetahuan Awam Khusus Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan Karakteristik Usia di RSUD X Hulu Sungai Selatan Relationship. 2019;2(2):31–5.
6. American Heart Association (AHA). Fokus Utama Pembaruan Pedoman American Heart Association 2015 untuk CPR dan ECC. 2015;
7. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
8. Novi D. Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Basic Life Support (BLS) dengan Kemampuan Perawat dalam Melakukan Tindakan Basic Life Support (BLS) di RSU Aminah Blitar Tahun 2018. 2018;45.
9. Aminuddin. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapan Perawat dalam Menangani Cardiac Arrest di Ruangan ICCU dan ICU RSU Anutrapura Palu. 2013;
10. Hanifah U. Hubungan Pemahaman Cardiopulmonary Resuscitation Terhadap Kesiapan Untuk Melakukan Basic Life Support pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Angkatan 2015. 2019;
11. Al-Mohaissen M. Knowledge and Attitudes Towards Basic Life Support Among Health Student at a Saudi Women's Universitity. 2016;17.
12. Larasati S. Manajemen Sumber Daya Manusia. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish; 2018. 130 p.
13. Khailiati N, Firdaus S, Rukmana H. Efektifitas Skill Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Metode Simulasi Dengan Kemampuan Siswa Di SMAN 1 Tabunganen. 2020;11(2).
14. Lee K., Salman R. The Design and Development of Mobile Collaborative Learning Application Using Android. J Inf Technol Appl Educ [Internet]. 2012;1(1):1–8. Available from: www.jitae.org
15. Wirawan CA. Pengembangan Aplikasi Guide Basic Life Support (BLS) Berbasis Android untuk Meningkatkan Ketetapan Ritme, Kecepatan Kompresi Dada dan Ventilasi pada Penanganan Out Hospital Cardiac Arrest (OHCA). 2018;101.
16. Chandrasekaran S, Kumar S, Bhat SA, Saravanakumar, Shabir PMu, Chandrasekaran V. Awareness of Basic Life Support among Medical, Dental, Nursing Student and Doctors. Indian J Anaesth. 2010;
17. Josipovic P, Michael W, McGrath I. Basic Life Support Knowledge of Undergraduate Nursing and Chiropractic Students. Aust J Adv Nurs. 2009;

18. Notoatmodjo. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.

19. Bandura A. Self-Efficacy: The Exercise of Control. New York: W.H Freeman and Company; 1997.

20. Meng, C., Yue, W., Fei, H., Lina, H., Xuan, L., Yufeng, W., & Jie L. Public Knowledge and Attitudes towards Bystander Cardiopulmonary Resuscitation in China. Biomed Res Int. 2017;1–7.

21. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 725 Tahun 2003 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan di Bidang Kesehatan. 2003. 1–100 p.

22. Winarti W, Rosiana R. Persepsi Perlindungan Hukum dan Aspek Etik terhadap Keinginan Perawat Persepsi Perlindungan Hukum dan Aspek Etik terhadap Keinginan Perawat IGD Melakukan CPR pada Out-of-Hospital Cardiac Arrest (OHCA). 2020;6.

23. Haidar M. Survey of Paramedic Personnel on Attitudes and Practices Related to Resuscitation of out of Hospital Cardiac Arrest Victims in Lebanon. 2016;

24. Ismiroja R, Mulyadi, Kiling M. Pengalaman Perawat Dalam Penanganan Cardiac Arrest Di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. E-journal Keperawatan. 2018;2(6):1–8.

25. Annas DS. Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan Kesiapan Menolong Siswa Anggota PMR di Madrasah Aliyah Negeri Purworejo. 2016;

26. Sakila. Penerapan Metode Latihan (Drill) dalam Pembelajaran Menulis Resensi Buku Pengetahuan. J Ilm Kebahasaan dan Kesastraan. 2018;6.